

Hasrat kudus, yang diwujudkan dalam kerinduan, rasa lapar dan haus akan Tuhan dan kekudusan, kerap kali disebut Alkitab sebagai bagian penting dari agama yang sejati.

-JONATHAN EDWARDS

APAKAH ANDA HAUS AKAN TUHAN?

"Tuhan, aku ingin lebih mengenal-Mu," demikian pujian yang dilantunkan penyanyi solo sebelum ibadah. Seorang dosen seminari tempat saya belajar bertahun-tahun lalu, yang menjadi pembicara tamu di gereja kami Minggu itu, duduk terpaku di sebelah saya di baris depan bangku gereja. Saat penyanyi solo itu meneruskan pujian, saya bisa mendengar teman yang lebih senior ini beberapa kali menghela napas. Ketika pujian itu selesai dinyanyikan, T.W. terdiam cukup lama sehingga saya pikir ia lupa bahwa seharusnya ia berkhotbah. Sewaktu saya menoleh untuk mengingatkannya, saya melihat pundaknya bergerak naik-turun seiring tarikan dan embusan napasnya yang lambat. Akhirnya, ia membuka mata dan dengan hati-hati melangkah ke mimbar. Ia menunduk selama semenit sebelum berbicara. Kemudian ia berkata, "Tuhan, saya *sungguh-sungguh* ingin lebih mengenal Mu." Ia menyimpang dari khotbah yang telah dipersiapkannya selama beberapa saat, dan berbicara mengenai

dahaganya akan Tuhan, kerinduannya untuk mengenal Kristus lebih dekat, menaati Dia sepenuhnya. Inilah sosok yang telah mengenal Kristus lebih dari lima puluh tahun dan masih terus terpesona dalam perjalanan pengenalan itu. Pada separuh abad kehidupannya sebagai murid Yesus, ia masih terus mengalami karunia pertumbuhan.

Peristiwa itu terjadi sepuluh tahun yang lalu. Saya berjumpa T.W. paling kurang setahun sekali sejak saat itu, dan hal-hal yang berkenaan tentang Tuhan terus memikat hati sahabat saya ini. Dua bulan lalu saya berada di bus yang sama dengannya saat kembali ke hotel setelah menghadiri sebuah konvensi gereja. Meskipun sekarang ia hampir berusia tujuh puluh tahun, dan makin lemah karena operasi jantung yang dijalannya, matanya berbinar saat ia berbicara selama tiga puluh menit mengenai hal-hal yang dipelajarinya tentang doa. Meskipun tubuhnya makin lemah, kerinduannya terhadap Tuhan menunjukkan jiwa yang makin kuat.

Dengan cara yang sama, Rasul Paulus pada masa kehidupannya telah membuat orang lain terpesona. Walaupun ia telah dewasa dalam Kristus dan telah melihat serta mengalami banyak hal, di akhir hidupnya, Paulus menuliskan kerinduan mendalam yang menggerakkannya: "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia (Filipi 3:10). Apa yang sedang dibicarakannya? Bukankah ia lebih mengenal Yesus daripada orang lain? Tentu saja Paulus mengenal Yesus. Namun, makin dalam Paulus mengenal Yesus, makin besar keinginannya untuk mengenal Dia. Makin bertambah kekuatan rohaninya, Paulus makin haus akan Tuhan.

Dengan rasa haus yang sama, penulis Mazmur 42:2,3 berdoa, "Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?" Apakah ayat ini menggambarkan rasa haus Anda akan Tuhan? Jika demikian, Anda patut berbesar hati; apa pun yang terjadi dalam kehidupan kristiani Anda, kehausan jiwa Anda merupakan pertanda jiwa yang bertumbuh.

TIGA JENIS RASA HAUS ROHANI

Walaupun tidak senantiasa dapat dirasakan, tetapi setiap jiwa memiliki suatu kehausan. Tuhan tidak membuat kita merasa puas dengan keadaan kita yang sebenarnya. Dalam satu atau lain hal, pada tingkatan tertentu, setiap orang menginginkan lebih daripada yang sekarang dimilikinya. Perbedaan di antara orang-orang ini adalah *jenis* rasa haus yang menguasai jiwa mereka.

Rasa Haus dari Jiwa yang Kosong

Manusia biasa, yaitu manusia yang belum bertobat, memiliki jiwa yang kosong. Tanpa Tuhan, ia terus-menerus mengejar sesuatu yang dapat mengisi kekosongan tersebut. Usaha penting yang dilakukannya mungkin mencakup uang, seks, kekuasaan, rumah, tanah, olahraga, hobi, hiburan, sesuatu yang di luar kemampuan manusia, arti diri, atau pendidikan, sementara pada dasarnya mereka "hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran" (Efesus 2:3). Agustinus menegaskan, "Engkau telah menciptakan kami untuk Engkau sendiri, dan hati kami resah sampai kami dapat menemukan ketenangan di dalam Engkau." Jiwa yang kosong selalu mencari dan tidak pernah berhenti mencari, dari satu pengejaran ke pengejaran lainnya, tidak dapat menemukan sesuatu yang dapat mengisi kekosongan yang hanya bisa diisi Tuhan di dalam hatinya.

Jiwa kosong yang merasa haus dan terus mencari ini buta terhadap kebutuhan sejatinya. Tidak ada sesuatu atau seseorang di bumi yang dapat memuaskannya secara penuh dan abadi, tetapi jiwa yang kosong ini tidak tahu ke mana harus berpaling, kecuali kepada seseorang atau sesuatu "di bawah matahari" (Pengkhotbah 1:9), bertentangan dengan Pribadi yang melampaui matahari. Seperti Salomo, ia mendapati siapa pun atau apa pun yang pada awalnya terlihat menarik, akhirnya "adalah kesia-siaan dan usaha menjarang angin" (Pengkhotbah 1:14).

Seorang kristiani melihat orang yang berjiwa kosong dan mengetahui bahwa sesuatu yang dicarinya hanya dapat ditemukan di dalam Pribadi yang berkata, "Tetapi siapa saja yang minum air yang akan Ku berikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selamanya" (Yohanes 4:14). Kadang kala, seseorang yang jiwanya kosong mencari dengan cara yang sedemikian serius atau rohani sehingga membuat orang kristiani berpikir bahwa orang ini haus akan Tuhan. Namun, dunia tidak memiliki rasa haus seperti itu. "Tidak ada yang berbuat baik," Tuhan mengilhami Raja Daud dan Rasul Paulus untuk menulis, "tidak ada seorang pun yang mencari Allah" (Mazmur 14:1; Roma 3:11). Sampai dan kecuali Roh Kudus Tuhan menjamah lidah batiniah seseorang yang berjiwa kosong, jiwa tersebut tidak akan pernah memiliki keinginan untuk "mengecap dan melihat betapa baiknya Tuhan itu" (Mazmur 34:8). Hanya karena seseorang mencari sesuatu yang dapat ditemukan di dalam Tuhan, bukan berarti ia mencari Tuhan. Seseorang mungkin saja mengharapkan kedamaian, tetapi tidak tertarik pada sosok Raja Damai. Begitu banyak orang mengaku mencari Tuhan, tetapi tidak haus akan Tuhan sebagai Pribadi yang menyatakan diri dalam Alkitab. Mereka menginginkan Tuhan menurut versi mereka sendiri, atau sesembahan yang akan memenuhi segala keinginan mereka.

Hal yang ironis dari seseorang yang jiwanya kosong adalah ia tak henti-hentinya kecewa dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi ia begitu mudah merasa puas dalam pencariannya akan Tuhan. Sikapnya terhadap hal-hal rohani sama seperti sikap laki-laki yang berkata kepada jiwanya yang puas dalam Lukas 12:19, "Jiwaku, engkau memiliki banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!" Apa pun yang diinginkan oleh orang yang jiwanya kosong dalam hidupnya, ia tidak pernah memiliki apa yang disebut Jonathan Edwards, pendeta dan ahli teologi abad 18, sebagai "hasrat kudus, yang diwujudkan dalam kerinduan, rasa haus dan lapar akan Tuhan dan kekudusan", seperti yang dimiliki orang kristiani.

Sungguh suatu kemalangan yang abadi, jika jiwa yang kosong tidak pernah haus dengan benar di dunia, ia akan merasa haus di neraka, seperti yang dialami orang kaya yang memohon dengan sangat supaya setidaknya sedikit tetesan air dari ujung jari yang telah dibasahi dapat menyejukkan lidahnya (Lukas 16:24).

Rasa Haus dari Jiwa yang Kering

Perbedaan jiwa yang kosong dan jiwa yang kering adalah jiwa yang kosong tidak pernah mengalami "aliran-aliran hidup" (Yohanes 7:38), sementara jiwa yang kering pernah mengalaminya dan menyadari ada sesuatu yang hilang. Ini bukan berarti jiwa yang kering akan kehilangan hadirat Roh Kudus yang berdiam di dalam dirinya. Sesungguhnya, seperti yang Yesus katakan, "Siapa saja yang minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai pada hidup yang kekal" (Yohanes 4:14, penekanan ditambahkan).

Lalu, bagaimana seorang pengikut Kristus yang sungguh-sungguh dapat mengalami kekeringan jiwa, padahal Yesus berjanji, "Siapa saja yang minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya" (Yohanes 4:14)?

John Piper, seorang pendeta dan penulis, sedang membaca ayat ini pada suatu Senin pagi dan berseru, "Apa maksud-Mu? Aku sangat haus! Jemaatku haus! Pendeta-pendeta yang berdoa bersamaku pun haus! Oh, Yesus, apa yang Kaumaksud?"

Ketika ia merenungkan bacaan ini, Tuhan menyatakan penjelasan atas firman-Nya kepada Piper dengan cara demikian:

Saat kau meminum air-Ku, dahagamu tidak akan hilang untuk selamanya. Jika air itu menghilangkan dahagamu selamanya, apakah kau akan merasa memerlukan air-Ku lagi setelah meminumnya? Bukan itu tujuan-Ku. Aku tidak menghendaki orang suci yang puas diri. Ketika kau meminum air-Ku, air itu akan

menciptakan mata air di dalam dirimu. Mata air akan memuaskan dahaga, bukan dengan melenyapkan kebutuhanmu terhadap air, melainkan hadir memberikan air kapan pun kau merasa haus. Lagi, lagi, dan lagi. Seperti pagi ini. Jadi, minumlah, John. Minumlah.

Jiwa seorang kristiani mengalami kekeringan melalui salah satu dari tiga cara. Cara yang paling umum adalah terlalu banyak minum dari sumber air duniawi yang kering dan terlalu sedikit dari "batang air Allah" (Mazmur 65:10). Anda justru akan makin haus jika meminum sesuatu yang salah. Pada cuaca siang yang sangat panas, pelatih sepak bola di SMA saya biasanya memberi kami tablet garam untuk memperkecil kemungkinan dehidrasi. Pada suatu pertandingan ia melakukan uji coba, yaitu melarutkan tablet garam ke dalam air minum kami, dengan harapan campuran itu akan meningkatkan manfaat tablet garam. Ide buruk. Saat paruh waktu, saya minum sampai perut saya membuncit dan menjadi terlalu berat untuk bisa berlari dengan baik, tetapi saya masih saja kehausan.

Mirip dengan kisah di atas, pemazmur mungkin telah meminum telalu banyak air kerohanian dunia yang asin sehingga dua kali dalam pasal yang sama ia menulis tentang kerinduannya mencari Allah dengan segenap hati sembari menyatakan ketetapan hatinya untuk tidak menjauh dari firman Tuhan (Mazmur 119;10,145). Terlalu banyak memberi perhatian pada satu atau beberapa dosa, dan atau memberikan terlalu sedikit perhatian pada persekutuan dengan Tuhan (dua hal ini kerap kali terjadi secara bersamaan) akan membuat jiwa seorang kristiani kering dan layu.

Hal lain yang menyebabkan kekeringan rohani dalam diri anak Tuhan adalah sesuatu yang biasa disebut "pengabaian Tuhan" oleh kaum Puritan. Ada masa ketika Tuhan membanjiri jiwa kita dengan hadirat-Nya, sementara pada waktu lain kita kekeringan karena merasa Dia tidak ada. Izinkan Saya mengungkapkan secara singkat bahwa pengabaian-Nya terhadap kita

hanyalah *persepsi* kita karena *kenyataannya* seperti yang Yesus janjikan: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau" (Ibrani 13:5). Namun demikian, ketika merasa ditinggalkan Tuhan, orang kristiani yakin bahwa dirinya berada dalam lembah kekelaman (Mazmur 23:4), atau mirip dengan yang dirasakan Yesus ketika Dia berseru di salib, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27:46). Perkataan Daud dalam Mazmur 143:6-7 menggambarkan emosi orang-orang yang berusaha berdoa dari padang gurun rohani: "Aku menadahkan tanganku kepada-Mu, jiwaku haus kepada-Mu seperti tanah yang tandus. Jawablah aku dengan segera, ya TUHAN, sudah habis semangatku! Jangan sembunyikan wajah-Mu terhadap aku."

Dengan alasan-alasan yang tidak selalu kita ketahui, terkadang Tuhan memang membuat kita kehilangan perasaan dekat dengan-Nya. Karena bagian ini tidak dimaksudkan untuk membahas topik ini secara panjang lebar, maka saya akan memberikan nasihat singkat terbaik dari William Gurnall: "Umat kristiani harus memercayai Tuhan yang sedang menarik diri". Ketika matahari berada di balik awan, jaraknya sama dengan ketika kita dapat merasakan panas sinarnya. Namun demikian, sesuai tujuan spesifik buku dan bab ini, ingatlah bahwa kemampuan merasakan keterpisahan dari hadirat Tuhan merupakan hal yang baik. Kepekaan rohani seperti ini menunjukkan kondisi rohani yang sehat.

Penyebab ketiga dari kekeringan rohani dalam diri seorang kristiani adalah kelelahan mental atau fisik yang berkepanjangan. Biasanya penyebab dan penawarnya cukup jelas, jadi saya tidak akan menjelaskan secara terperinci. Hal yang ingin saya tekankan adalah seorang percaya mungkin tidak merasakan pertumbuhan rohani ketika ia lelah atau kehabisan tenaga, tetapi dalam pikirannya yang kabur ia justru merenungkan kenyataan hubungannya dengan Kristus. Dan, banyak yang dapat dipelajari dalam pergumulan yang menyebabkan kelelahan tersebut, sesuatu yang ketika jiwa lelah kembali terang akan terlihat sebagai titik balik rohani yang

penting. Sekali lagi, jangan lupa bahwa kerinduan akan air segar adalah suatu tanda adanya kemajuan itu sendiri.

Apa pun penyebabnya, jiwa kering seorang kristiani sama seperti orang percaya dalam Mazmur 42:2-3 yang haus akan Tuhan "seperti rusa yang merindukan sungai yang berair". Ketika Anda mengalami situasi ini, tidak ada sesuatu pun yang dapat memuaskannya, kecuali air hidup dari Tuhan sendiri.

Putri saya berusia tiga tahun ketika terpisah dari saya saat kami berada di restoran yang menyediakan arena bermain untuk anak-anak. Ia ingin bermain dengan berbagai wahana permainan, dan bukannya makan. Walaupun ia berlari ke sisi lain restoran itu, saya dapat melihatnya dan berjalan menjemputnya untuk kembali ke meja kami. Tiba-tiba ia menyadari bahwa dirinya berada di tempat asing dan tidak tahu saya berada di mana. Ia sangat panik, mulai menangis dan memanggil-manggil saya. Saat itu, manajer restoran bisa saja menawari putri saya untuk bermain sepuasnya dan memberinya semua hadiah mainan yang ada di sana, tetapi tidak ada yang menarik baginya tanpa kehadiran saya. Baginya, segala sesuatu tak berarti tanpa saya. Ketika kami bertemu, selama beberapa saat ia merasa begitu senang hanya karena saya menggendongnya, hanya karena ia menemukan saya kembali. Itulah seruan jiwa yang kering. Berbagai hal lain mungkin telah mengalihkan perhatian Anda, tetapi kini, satu-satunya hal yang penting adalah bagaimana Anda dapat merasakan kembali hadirat Bapa.

Rasa Haus dari Jiwa yang Puas

Tidak seperti jiwa yang kering, dan mungkin terdengar berlawanan dengan sebutannya, jiwa yang puas merasa haus akan Tuhan karena ia merasa puas akan Tuhan. Ia *telah* "mengecap dan melihat betapa baiknya Tuhan itu" (Mazmur 34:9), dan rasanya begitu memuaskan sehingga ia ingin lebih.

Rasul Paulus mewujudkan hal tersebut dalam seruannya yang begitu terkenal, "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia" (Filipi 3.10). Di ayat-ayat sebelumnya, Paulus bersukacita

karena pengenalan dan persekutuannya dengan Yesus. Ia menyatakan, "Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus" (ayat 7-8). Kemudian, hanya satu ayat berikutnya, sang rasul berseru, "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia." Jiwa Paulus telah dipuaskan oleh Yesus Kristus, tetapi ia masih terus merasa haus akan Dia.

Thomas Shepard, pendiri Harvard University dan seorang pendeta New England yang berpengaruh, menjelaskan siklus kepuasan dan dahaga dengan cara demikian: "Dalam kasih karunia sejati terdapat lingkaran tanpa ujung: orang yang haus akan menerima, dan terus merasa haus."

Mengenal Kristus dengan baik dapat memuaskan dahaga rohani karena tidak ada orang, harta benda, atau pengalaman yang dapat menghasilkan sukacita rohani yang kita temukan di dalam Dia. Persekutuan dengan Kristus memuaskan tiada bandingnya karena tidak ada kekecewaan yang ditemukan di dalam Dia. Terlebih lagi, kepuasan rohani yang mula-mula Anda dapati di dalam Dia tidak pernah berakhir. Di atas semuanya, Tuhan yang di dalam-Nya kita temukan kepuasan ini adalah jagat kepuasan yang tak terhingga, tempat seseorang dapat membenamkan diri untuk menjelajahi dan menikmatinya tanpa batas. Jadi, tak ada rasa kurang puas dalam pengenalan akan Kristus, tetapi di sisi lain, Tuhan juga tidak merencanakan agar satu pengalaman dengan Kristus mengenyangkan segala hasrat masa depan kita terhadap-Nya.

Inilah gambaran yang diberikan Jonathan Edwards tentang hubungan kebaikan rohani yang dinikmati dalam persekutuan dengan Kristus dan rasa haus yang dihasilkannya:

Kebaikan rohani memiliki sifat dasar memuaskan; oleh karena itu, jiwa yang mengalami dan mengenali sifat tersebut merasa haus akan kebaikan rohani dan

kepenuhannya; agar akhirnya rasa haus itu dipuaskan. Makin ia mengalaminya dan makin ia mengenal kenikmatan yang sempurna, tak tertandingi, sangat indah, serta memuaskan ini, ia pun sungguh makin lapar dan haus untuk memperoleh lebih banyak lagi.

Apakah pengalaman penyembahan atau waktu teduh Anda akhir-akhir ini mendatangkan gairah, yang disebut A.W. Tozer sebagai "keindahan luar biasa" Kristus, yang membuat Anda merasakan ketidakpuasan ilahi sehingga Anda menginginkan lebih? Apakah doa Tozer berikut ini menggambarkan harapan Anda?

Ya Tuhan, aku telah merasakan kebaikan-Mu, dan itu membuatku puas sekaligus haus lagi. Aku sungguh-sungguh menyadari kebutuhanku akan lebih banyak kasih karunia. Aku malu karena kecilnya hasratku. Ya Tuhan, Allah Tritunggal, aku ingin menginginkan-Mu; aku rindu dipenuhi kerinduan; aku haus untuk terus merasa haus.

Saudara-saudari kristiani, hasrat seperti inilah yang menandai pertumbuhan jiwa.

BERKAT KEHAUSAN ROHANI

"Berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia," kata Nabi Yesaya (30:18). "Berbahagialah," ulang Yesus, "orang yang lapar dan haus akan kehendak Allah (Matius 5:6). Dahaga akan Tuhan dan kebenaran-Nya merupakan berkat. Bagaimana bisa?"

Tuhan Memprakarai Timbulnya Dahaga Rohani

Seseorang merasa haus akan Tuhan karena Roh Kudus sedang berkarya di dalam dirinya. Jika Anda seorang kristiani, ada dua pribadi yang tinggal di dalam diri Anda -Anda dan Roh Kudus. Rasul Paulus menjelaskan hal ini, "Tidak tahukah kamu bahwa

tubuh kamu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?" (1 Korintus 6:19). Dan, Roh Kudus tidak bersikap pasif di dalam diri Anda.

Sebagai contoh, sama seperti Anda dapat memilih apa yang ingin dipikirkan dalam kesadaran Anda, Dia pun dapat melakukannya, dan Dia melakukan itu. Sama seperti Anda memutuskan untuk sejenak berpikir tentang apa yang harus Anda lakukan sore ini, Roh Kudus pun dapat menanamkan pikiran mengenai Tuhan dan hal-hal tentang Tuhan dalam benak Anda. Pekerjaan seperti ini merupakan sebagian cara Tuhan untuk membuat seorang kristiani "memikirkan hal-hal yang dari Roh" (lihat Roma 8:5). Bagian lain dari apa yang dikerjakan Roh adalah membuat Anda memiliki rasa haus dan kerinduan akan Tuhan (seperti "Abba, Bapa", lihat Roma 8:15), dan juga tanda-tanda kehidupan rohani lainnya.

Charles Spurgeon, pengkhotbah British Baptist yang luar biasa di tahun 1800-an, menjelaskan secara terperinci mengenai berkat rasa haus:

Ketika seseorang mencari Tuhan, kehidupan rahasia di dalam dirinyalah yang membuatnya melakukan hal itu: ia tidak akan mencari Tuhan dengan sendirinya. Tak seorang pun haus akan Tuhan sementara ia masih tinggal dalam kedagingan [maksudnya, belum bertobat]. Orang yang belum diperbarui mendahulukan untuk mengejar hal-hal lainnya lebih daripada Tuhan: ... Ketika Anda mencari Tuhan, hal itu membuktikan sifat yang telah diperbarui, hal itu merupakan karya kasih karunia dalam jiwa Anda, dan Anda patut mengucapkan syukur atasnya.

Tuhan Memprakarsai Dahaga Rohani Agar Dapat Memuaskannya

Tuhan tidak memicu rasa haus akan diri-Nya untuk mempermainkan kita atau membuat kita frustrasi. Dia sendiri

menyatakan, "Tidak pernah Aku menyuruh keturunan Yakub untuk mencari Aku dengan sia-sia!" (Yesaya 45:19). Apa yang benar bagi garis keturunan jasmaniah Yakub (Israel) juga benar bagi keturunannya secara rohani, dengan kata lain, bagi orang-orang yang percaya kepada Mesias Israel, yaitu Yesus. Tuhan menciptakan rasa haus akan diri-Nya supaya Dia bisa memuaskan rasa haus itu dengan diri-Nya sendiri. "Sebab di puaskan-Nya jiwa yang dahaga," demikianlah janji Mazmur 107:9, "dan jiwa yang lapar dikenyangkan-Nya dengan kebaikan." Yesus meyakinkan kita "Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran karena mereka akan dipuaskan" (Matius 5:6, penekanan ditambahkan).

Jonathan Edwards membuktikan bahwa Alkitab secara gamblang mengajarkan "orang saleh dirancang untuk menerima kebahagiaan yang tak dikenal dan tak dapat dipahami." Dan, "tak diragukan lagi Tuhan akan mengakhirinya dengan kesempurnaan yang gemilang." Jika Tuhan memang menciptakan kita untuk menerima kepenuhan sukacita yang tak terpikirkan dan telah menanamkan kerinduan atas hal tersebut, maka pastilah

Tuhan membuat manusia cakap menerima kebahagiaan luar biasa, yang pasti tidak akan sia-sia Menciptakan manusia dengan kapasitas yang tidak bisa dipenuhi, ... sama seperti menciptakan wadah yang besar, padahal yang diperlukan hanyalah wadah kecil; ya, hal itu membuat manusia kurang bahagia, supaya ia mampu menerima lebih banyak kebahagiaan daripada yang seharusnya diperolehnya ... Adakah orang yang berpikir bahwa manusia ... memang sengaja diciptakan Tuhan dengan ketidaksempurnaan, dan sebagai bejana, ia pun dibiarkan sebagian kosong dan tidak pernah diisi? ... Tampaknya, manusia diciptakan untuk menerima berkat yang begitu luar biasa karena Tuhan telah menciptakan manusia dengan kebutuhan dan hasrat yang hanya dapat dipenuhi oleh kebahagiaan

yang luar biasa ... Tuhan tidak menciptakan hasrat yang sedemikian sungguh sungguh dalam diri manusia, tetapi pada saat yang sama tidak menciptakan hal yang cukup untuk memuaskan hasrat itu Hasrat yang tidak dapat dipenuhi merupakan siksaan abadi.

Edwards meneruskan bahwa "kebutuhan dan hasrat" ini adalah dahaga orang kristiani terhadap Tuhan, kerinduan yang hanya dapat benar-benar dan secara sempurna dipenuhi dalam sukacita kekal, tetap, dan pertemuan langsung dengan Tuhan sendiri di surga. Oleh karena itu, Edwards menulis,

Alasan tersebut menjadi bukti tak terbantahkan bahwa orang-orang kudus pada suatu waktu nanti akan menikmati kemuliaan yang luar biasa. Dari situ, kita mengerti bahwa pasti ada kehidupan setelah kematian karena kita melihat mereka tidak menikmati kemuliaan yang begitu hebat di dunia ini Kesenangan rohani yang mereka nikmati dalam kehidupan ini justru mengobarkan hasrat dan dahaga untuk memperoleh lebih banyak sukacita menikmati Tuhan. Jika mereka mengetahui bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian, hal itu akan membuat mereka sengsara, memikirkan bahwa setelah kehidupan yang mereka jalani sekarang ini, mereka sama sekali tidak akan dapat lagi menikmati Tuhan. Betapa baiknya Tuhan sehingga Dia menciptakan manusia dengan tujuan akhir ini, yaitu membuat manusia berbahagia menikmati Dia, Yang Mahakuasa.

Setelah menyaksikan kemuliaan-Nya, orang-orang percaya akan bersaksi bahwa "mereka puas dengan makanan berlimpah di rumah-Mu, dengan minuman dari sungai-Mu yang menyegarkan" (Mazmur 36:9 BIS).

Apakah Anda haus akan Tuhan? Dahaga merupakan bagian rancangan Tuhan atas pertumbuhan jiwa menuju rumah surgawinya.

BEBERAPA LANGKAH PRAKTIS UNTUK MENDAPATKAN PEMUAS DAHAGA

Jika Anda memiliki kehausan sejati terhadap Tuhan, Anda tentu merindukan untuk merasakannya lebih lagi. Seperti yang ditekankan Edwards, "Kerinduan yang sejati dan benar terhadap kekudusan bukanlah hasrat pasif tanpa pengaruh."

Renungkanlah firman Tuhan. Perhatikan, kita harus "merenungkan," bukan sekadar membaca. Banyak jiwa yang merana adalah para pembaca Alkitab yang tekun. George Muller, salah satu tokoh besar dalam hal doa dan iman mengingatkan bahwa tanpa merenungkan, "pembacaan firman Tuhan" dapat menjadi informasi yang "hanya lewat di pikiran kita, seperti air melewati pipa."

Bayangkan setiap hari ada aliran informasi tanpa henti melewati pikiran kita—segala sesuatu yang Anda lihat, baca, dan dengar. Banyak di antara kita memiliki masalah "kebanjiran informasi" sehingga tak mampu lagi mengikuti penerimaan data yang terus-menerus. Jika kita tidak hati-hati, perkataan dalam Alkitab hanya akan menjadi aliran kumpulan kata yang terus bertambah, yang melewati pikiran kita. Segera setelah kata-kata itu lewat dalam pikiran kita, terdorong oleh tekanan aliran dalam pipa maka kita hanya mengingat sedikit (kalau ada) dari apa yang kita baca karena kita harus segera mengalihkan perhatian pada hal yang sekarang ada di hadapan kita. Ada begitu banyak hal yang harus kita olah dalam otak kita; jika kita tidak menyerap beberapa di antaranya, tidak ada yang akan memengaruhi diri kita. Tentu saja, jika kita menyerap sesuatu yang mengalir di pikiran kita, sebaiknya hal tersebut adalah perkataan wahyu dari surga. Tanpa menyerap air firman Tuhan, tak ada pemuas bagi dahaga rohani kita. Perenungan adalah cara untuk menyerapnya.

Gunakan 25-50% waktu Anda membaca Alkitab untuk merenungkan beberapa ayat, frasa, atau kata dari bacaan Anda. Lontarkan pertanyaan dari bagian yang Anda baca. Berdoalah. Ambil pena dan buatlah catatan tentang hal itu. Pikirkan paling

sedikit satu cara untuk menerapkan atau melakukan yang Anda baca. Jangan terburu-buru. Perlahan-lahan benamkan diri Anda dalam firman, dan Anda akan menyadari hal itu tidak hanya menyergamkan Anda, tetapi juga memuaskan dahaga."

Naikkanlah doa dari firman Tuhan. Ketika Anda selesai membaca suatu bagian Alkitab, gunakan bagian bacaan yang sama untuk berdoa. Entahkah Anda membaca satu atau beberapa pasal Alkitab per hari, setelah membacanya, pilihlah satu bagian bacaan dan, ayat demi ayat, biarkan firman Tuhan itu menjadi perkataan Anda kepada-Nya.

Meskipun Anda dapat berdoa berdasarkan bagian mana pun dari Alkitab, saya secara khusus menyarankan supaya setelah membaca bagian Alkitab mana pun, Anda membuka salah satu pasal Mazmur dan berusaha berdoa berdasarkan bagian tersebut sebanyak yang Anda bisa. Mazmur merupakan kitab pujian bangsa Israel yang diinspirasikan oleh Tuhan. Selain itu, dua kali dalam Perjanjian Baru (lihat Efesus 5:19 dan Kolose 3:16) umat kristiani diperintahkan untuk menyanyikan mazmur. Tidak seperti kitab-kitab lain dalam Alkitab, Mazmur diinspirasikan *oleh* Tuhan demi tujuan yang jelas yaitu merefleksikan diri kita kepada Dia.

Misalnya, Anda berdoa berdasarkan Mazmur 63. Ayat pertama berbunyi, "Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair." Anda dapat mulai berdoa dengan mengakui bahwa Tuhan adalah Allah Anda, dengan sungguh-sungguh mengucapkan syukur kepada-Nya atas hal itu, dan kemudian meninggikan-Nya sebagai Tuhan. Selanjutnya, Anda dapat mengungkapkan kehausan dan kerinduan jiwa Anda kepada-Nya, mengakui betapa Anda merasa begitu terberkati oleh rasa haus akan Tuhan yang dikaruniakan-Nya dan seterusnya. Mungkin selanjutnya Anda dapat memohon kepada Tuhan supaya menanamkan rasa haus akan Tuhan di dalam diri anak-anak Anda, atau pada diri seseorang yang telah Anda injili. Anda dapat terus bermazmur, berdoa tentang apa

pun yang dikatakan dalam bacaan tersebut dan apa pun yang Anda alami pada saat Anda membacanya. Jika tidak ada sesuatu yang terlintas di benak Anda ketika Anda merenungkan suatu ayat atau bagian pasal tersebut, teruslah membaca.

Unsur-unsur Mazmur yang puitis, penuh perasaan, dan gamblang secara rohani kerap kali menjadi kombinasi yang menggugah jiwa dan mengobarkan hasrat akan Tuhan. Berbagai unsur tersebut secara nyata berhubungan dengan seluruh emosi manusia dan dapat membawa Anda dari tingkat rohani mana pun, serta mengangkat Anda ke arah surga. Tidak ada sesuatu yang dapat secara terus-menerus memperbarui hasrat saya kepada Tuhan dan melambungkan saya kepada pengalaman persekutuan dengan-Nya seperti ketika saya berdoa berdasarkan salah satu mazmur.

Bacalah karya para penulis yang membuat jiwa Anda haus. Setelah membaca perkataan yang diembuskan Tuhan dalam Alkitab, bacalah karya para penulis kristiani yang telah teruji oleh waktu, yang dituliskan dengan pena yang menimbulkan dahaga jiwa. Jika Anda dapat memperoleh koleksi doa dan renungan kaum Puritan yang berjudul *The Valley of Vision*, Anda akan terberkati dengan membacanya dalam perenungan pribadi. Jangan lewatkan karya klasik John Bunyan, *Pilgrim's Progress* [sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Perjalanan Seorang Musafir*, ed.]. Bacalah lebih banyak naskah renungan penulis Puritan, seperti John Owen, Richard Sibbes, Thomas Brooks, John Flavel, dan Thomas Watson. Nikmati buku dan khotbah Jonathan Edwards dan Charles Spurgeon karena karya mereka akan terus dihargai selama gereja ada di bumi. Untuk tulisan-tulisan yang lebih baru, ada buku saku A.W. Tozer yang menginsafkan sekaligus mendatangkan sukacita; juga tulisan John Piper yang merupakan perpaduan roh dan kebenaran yang menyala-nyala.

Sama seperti yang dilakukan Tuhan terhadap sahabat saya, T.W., kiranya Tuhan memberkati Anda dengan kehausan yang luar biasa terhadap Dia di sepanjang hidup Anda, karena Dia pasti akan memuaskan kehausan Anda dengan diri-Nya sendiri.